



IMPLEMENTASI *PERFORMANCE PEDAGOGY* DALAM PEMBELAJARAN MUSIK INFORMAL PADA KOMUNITAS BELAJAR MAHASISWA

Riyan Hidayatullah¹⁾, Sumarti²⁾, Prisma Tejapermana³⁾, Muharsyam Dwi Anantama⁴⁾, Nabila Hasri Ainun⁵⁾

¹⁾²⁾³⁾⁴⁾⁵⁾ Universitas Lampung

E-mail: riyan.1002@fkip.unila.ac.id

Abstract

This community service activity aims to implement the Performance pedagogy approach to improve the quality of informal music learning in a student learning community at the Department of Language and Arts Education (JPBS), Faculty of Teacher Training and Education (FKIP), Universitas Lampung. The program was carried out through a workshop attended by 20 students from the Music Education, Indonesian Language and Literature Education, and English Education study programs. Activities included conceptual presentations, demonstrations, ensemble practice, and musical performance. Evaluation was conducted using pre-test and post-test via the Kahoot application. Results showed a significant increase in participant understanding, from 36% correct answers in the pre-test to 84% in the post-test. The result shows an improvement of 48%. Qualitative reflections indicated a shift in participants' orientation toward viewing performance not as an end product of learning, but as an integral and meaningful part of the learning process itself. This program demonstrates that the Performance pedagogy approach is effective and relevant as a model for strengthening student learning communities through informal music learning.

Keywords: *informal music education; performance pedagogy; learning community*

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan mengimplementasikan pendekatan *Performance pedagogy* untuk meningkatkan kualitas pembelajaran musik informal dalam komunitas belajar mahasiswa di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni (JPBS), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Lampung. Program ini dilaksanakan melalui kegiatan lokakarya yang diikuti oleh 20 mahasiswa dari Program Studi Pendidikan Musik, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan Pendidikan Bahasa Inggris. Kegiatan meliputi pemaparan konsep, demonstrasi, praktik ansambel, dan pertunjukan musik. Evaluasi dilakukan melalui pretest dan posttest menggunakan aplikasi Kahoot. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta yang signifikan, dari 36% jawaban benar pada pretest menjadi 84% pada posttest, atau mengalami peningkatan sebesar 48%. Refleksi kualitatif juga menunjukkan adanya pergeseran orientasi peserta dalam memandang pertunjukan, dari sekadar hasil akhir pembelajaran menjadi bagian yang integral dan bermakna dari proses pembelajaran itu sendiri. Program ini menunjukkan bahwa pendekatan *Performance pedagogy* efektif dan relevan sebagai model untuk memperkuat komunitas belajar mahasiswa melalui pembelajaran musik informal.

Kata kunci: *pembelajaran musik informal; performance pedagogy; komunitas belajar*

I. PENDAHULUAN

Pertunjukan musik merupakan salah satu dimensi paling fundamental dalam proses belajar musik. Dalam konteks pendidikan tinggi seni dan musik, pertunjukan tidak sekadar dipahami sebagai kulminasi dari proses latihan, melainkan sebagai medium pembelajaran yang kaya dan dinamis. Hal ini sejalan dengan pandangan Palmer (1997) bahwa pertunjukan musik menyediakan domain yang kaya untuk mempelajari kognisi dan keterampilan motorik manusia. Lebih jauh, Parncutt dan McPherson (2002) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis pertunjukan mencakup dimensi penting



seperti perkembangan individu, potensi musik, pengaruh lingkungan, motivasi, pengelolaan kecemasan pertunjukan, serta keterampilan spesifik seperti improvisasi, memori, intonasi, dan komunikasi emosional.

Fenomena pembelajaran informal dalam konteks musik mendapatkan perhatian serius dari para peneliti pendidikan musik. Green (2008) menyatakan bahwa pendidikan musik informal merujuk pada proses belajar musik yang terjadi di luar sistem pendidikan formal, yang menekankan praktik berbasis pengalaman, bersifat sosial dan kolaboratif, serta berfokus pada proses daripada hasil akhir. Folkestad (2006) membedakan antara situasi atau praktik belajar formal dan informal berdasarkan empat dimensi: situasi belajar, gaya belajar, kepemilikan, dan intensi belajar. Dalam konteks pembelajaran musik informal, mahasiswa justru sering menunjukkan motivasi intrinsik yang lebih tinggi karena mereka memilih materi dan cara belajar mereka sendiri. Smart dan Green (2017) menegaskan bahwa pertunjukan musik yang lahir dari proses belajar informal cenderung lebih reflektif terhadap konteks sosial pemainnya dibandingkan pertunjukan yang dihasilkan dari pelatihan formal semata, sehingga pengalaman tampil menjadi sarana belajar yang otentik bagi pelaku musik.

Komunitas belajar di lingkungan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni (JPBS) FKIP Universitas Lampung terdiri dari mahasiswa yang berlatar belakang musik, bahasa, dan seni. Sebagian besar mahasiswa yang tergabung dalam komunitas belajar musik telah melakukan aktivitas informal di luar kelas, seperti latihan bersama, jam session, dan diskusi antaranggota. Namun, aktivitas informal tersebut belum dikelola dengan pendekatan pedagogis yang terstruktur, sehingga potensinya sebagai wahana belajar bermakna belum dioptimalkan sepenuhnya. Observasi tim pengabdian menunjukkan adanya empat permasalahan utama: (1) kurangnya integrasi antara belajar di kelas dengan praktik pertunjukan nyata; (2) lemahnya kemampuan pengelolaan kecemasan pertunjukan; (3) belum optimalnya pengelolaan komunitas belajar sebagai wahana pembelajaran informal yang produktif; serta (4) terbatasnya pengetahuan tentang metode dan media pembelajaran informal yang inovatif.

Di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi, mahasiswa sebagai agen perubahan memerlukan pendekatan belajar yang lebih dinamis dan adaptif. Pendekatan *performance pedagogy* hadir sebagai respons terhadap tantangan tersebut. Konsep ini merujuk pada pendekatan pembelajaran yang menempatkan pertunjukan bukan semata sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai medium dan metode belajar itu sendiri (Hidayatullah et al., 2024). Berbeda dengan pendekatan konvensional yang memisahkan antara proses latihan dan pertunjukan, *performance pedagogy* memandang keduanya sebagai satu kesatuan yang saling mengisi dan memperkuat.

Landasan teoritis *performance pedagogy* juga didukung oleh Fitts dan Posner (1967) yang memperkenalkan tiga tahap keterampilan motorik: tahap kognitif (pemahaman awal mengenai tugas motorik), tahap asosiasi (memperbaiki teknik dan meningkatkan koordinasi), dan tahap otonomi (keterampilan motorik menjadi otomatis dan efisien). Ketiga tahap ini secara inheren terintegrasi dalam proses latihan dan pertunjukan yang diterapkan melalui *performance pedagogy*. Sementara itu, Simones (2017) menegaskan bahwa dalam konteks pendidikan tinggi, pertunjukan musikal dibentuk oleh rantai interaksi timbal balik antara mahasiswa, tutor, dan pengajar. Hal ini menjadi sebuah dinamika yang menjadikan pertunjukan sebagai momen pedagogis yang kaya makna.

Berkaitan dengan komunitas belajar sebagai konteks kegiatan pengabdian ini, Kilpatrick, Barrett, dan Jones (2003) mendefinisikan komunitas belajar sebagai entitas



yang berfokus pada elemen manusia dan sinergisitas antara individu, serta pada struktur kurikuler sebagai sarana untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih mendalam. Gabelnick dkk. (1990) menambahkan bahwa komunitas belajar adalah struktur yang menghubungkan berbagai materi sehingga peserta dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan interaksi yang lebih intens. Dalam praktiknya, komunitas belajar mahasiswa di JPBS FKIP Unila memiliki potensi besar sebagai wahana penerapan *performance pedagogy* secara informal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dirancang untuk mengimplementasikan *performance pedagogy* dalam pembelajaran musik informal pada komunitas belajar mahasiswa JPBS FKIP Universitas Lampung. Tujuan spesifiknya adalah: (1) meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang konsep dan urgensi *performance pedagogy* dalam pembelajaran musik informal; (2) memperkuat keterampilan musikal peserta melalui pengalaman langsung berlatih dan tampil; (3) menumbuhkan budaya pertunjukan yang reflektif dan kolaboratif dalam komunitas belajar; serta (4) menghasilkan model penguatan komunitas belajar berbasis *performance pedagogy* yang dapat dijadikan referensi untuk pengembangan program serupa.

II. METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada hari tanggal 4,5,8, dan 9 Juni 2026 di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, FKIP Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro No. 1, Bandar Lampung. Kegiatan diikuti oleh 20 orang mahasiswa yang berasal dari Program Studi Pendidikan Musik, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, serta Pendidikan Bahasa Inggris. Tim pelaksana terdiri dari lima orang dosen dengan bidang keahlian yang saling melengkapi, yakni pendidikan musik, bahasa dan sastra Indonesia, dan bahasa Inggris.

Metode pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dalam dua tahapan utama: pra-kegiatan dan pelaksanaan pelatihan. Secara umum, metode yang digunakan dalam *workshop* mencakup: (1) ceramah interaktif, untuk memaparkan materi inti tentang *performance pedagogy*; (2) demonstrasi dan modeling, oleh tim pelaksana untuk memberikan contoh langsung praktik pertunjukan informal; (3) bimbingan teknis, selama sesi praktik berlangsung; serta (4) diskusi dan refleksi kelompok, untuk membahas pengalaman dan permasalahan peserta.

Tahap pra-kegiatan mencakup: koordinasi dan sosialisasi kepada komunitas belajar mahasiswa melalui rapat internal dan media sosial; pendataan peserta melalui Google Form; penyusunan materi pelatihan dan kepanitiaan; serta persiapan perlengkapan kegiatan, termasuk peralatan musik, proyektor, dan sarana teknis lainnya. Pada tahap pelaksanaan, kegiatan berlangsung selama empat hari penuh dengan pelatihan yang dibagi menjadi lima sesi materi, satu sesi praktik, serta sesi evaluasi berupa pre-test dan post-test.

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan *Workshop Performance pedagogy*

No.	Sesi/ Tahapan	Kegiatan	Penanggung Jawab
1	Pembukaan & Pre-Test	Registrasi, pembukaan, menyanyikan lagu Indonesia Raya, sambutan, dan pre-test menggunakan aplikasi Kahoot	Dr. Riyan Hidayatullah, M.Pd.

2	Materi 1	<i>Performance pedagogy</i> dan Urgensinya dalam Pembelajaran Musik Informal	Dr. Riyan Hidayatullah, M.Pd.
3	Materi 2	Dimensi Pedagogis Pertunjukan dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra	Dr. Sumarti, M.Hum.
4	Materi 3	Teknik dan Strategi <i>Performance pedagogy</i> dalam Pembelajaran Instrumen Musik	Prisma Tejapermana, S.Sn., M.Pd.
5	Materi 4	Musikalisasi Puisi sebagai Medium <i>Performance pedagogy</i>	Muharsyam Dwi Anantama, M.Pd.
6	Materi 5	Metode dan Media Pembelajaran Informal yang Inovatif	Nabila Hasri Ainun, M.Pd.
7	Praktik & Refleksi	Latihan ansambel, presentasi karya, dan refleksi terstruktur	Seluruh Pemateri
8	Post-Test & Penutup	Post-test menggunakan Kahoot, foto bersama, dan penutupan	Panitia

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui empat tahap: (1) pre-test untuk mengukur pemahaman awal peserta; (2) evaluasi proses di setiap sesi untuk memantau keterlibatan dan pemahaman selama *workshop*; (3) post-test sebagai pengukuran akhir menggunakan instrumen yang setara dengan pre-test namun dengan posisi jawaban yang diacak; serta (4) refleksi kualitatif dari peserta melalui testimoni lisan di akhir kegiatan. Instrumen evaluasi berbasis gamifikasi melalui aplikasi Kahoot dipilih untuk meningkatkan keterlibatan dan antusiasme peserta dalam proses penilaian.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Proses Pelaksanaan *Workshop*

Kegiatan *workshop* berlangsung secara kondusif dan mendapat respons antusias dari seluruh peserta. Pembukaan dihadiri oleh seluruh tim pengabdian dan 20 peserta mahasiswa. Sambutan oleh Ketua Tim PKM, Dr. Riyan Hidayatullah, M.Pd., menekankan pentingnya membangun budaya berlatih dan tampil sebagai bagian tidak terpisahkan dari proses belajar musik di komunitas belajar informal.



Gambar 1. Pemaparan materi tentang *Performance pedagogy*

Lima materi pelatihan disampaikan secara berurutan dan terpadu oleh lima pemateri dari tim pengabdian. Materi pertama oleh Dr. Riyan Hidayatullah, M.Pd. membahas konsep dan urgensi *performance pedagogy* dalam pembelajaran musik informal, membuka wawasan peserta bahwa pertunjukan adalah medium belajar, bukan sekadar hasil akhir. Materi kedua oleh Dr. Sumarti, M.Hum. memperluas cakrawala peserta tentang dimensi pedagogis pertunjukan dalam pembelajaran bahasa dan sastra, menegaskan bahwa *performance pedagogy* melampaui batas instrumen musik dan mencakup ekspresi verbal dan sastra.

Materi ketiga oleh Prisma Tejapermana, S.Sn., M.Pd. memperkenalkan teknik dan strategi *performance pedagogy* secara konkret: dari identifikasi materi, analisis kolaboratif, eksplorasi musikal, latihan kelompok, hingga presentasi karya. Materi keempat oleh Muharsyam Dwi Anantama, M.Pd. mendemonstrasikan musikalisasi puisi sebagai bentuk *performance pedagogy* yang mengintegrasikan sastra, musik, dan ekspresi artistik dalam satu kesatuan. Materi kelima oleh Nabila Hasri Ainun, M.Pd. memperkenalkan berbagai metode dan media pembelajaran informal inovatif, termasuk pemanfaatan platform digital sebagai ruang belajar musik informal yang kaya.

Setelah sesi materi, peserta melakukan praktik *performance pedagogy* dalam format latihan ansambel dan presentasi karya. Peserta dibagi dalam kelompok-kelompok kecil, masing-masing memilih dan mempersiapkan karya yang kemudian dipresentasikan di hadapan audiens sesama peserta dan pemateri. Proses ini mendorong peserta untuk menerapkan seluruh prinsip *performance pedagogy* yang telah dipelajari secara langsung dan bermakna.

B. Hasil Pre-Test dan Post-Test

Evaluasi pemahaman peserta dilakukan melalui pre-test di awal dan post-test di akhir kegiatan, keduanya menggunakan aplikasi Kahoot dengan 20 soal pilihan ganda yang berkaitan dengan konsep *performance pedagogy*, pembelajaran musik informal, dan komunitas belajar. Tabel 2 menyajikan perbandingan hasil pre-test dan post-test dari 20 peserta yang mengikuti kegiatan secara penuh dan menyelesaikan kedua sesi evaluasi.

Tabel 2. Perbandingan Hasil Pre-Test dan Post-Test Peserta Workshop

Nama Peserta	Skor Pre-Test	Jawaban Benar (Pre-Test)	Skor Post-Test	Jawaban Benar (Post-Test)
YP	45%	9	95%	19
MS	40%	8	90%	18
AR	35%	7	85%	17
RM	40%	8	85%	17
BP	30%	6	80%	16
HM	35%	7	80%	16
WS	25%	5	85%	17
YB	40%	8	90%	18
SW	30%	6	75%	15
DP	35%	7	85%	17
FN	45%	9	90%	18

CL	35%	7	80%	16
BS	40%	8	80%	16
IP	30%	6	80%	16
DA	35%	7	85%	17
SP	40%	8	85%	17
RF	25%	5	75%	15
NA	40%	8	90%	18
IM	35%	7	85%	17
PW	40%	8	80%	16

Data pada Tabel 2 menunjukkan peningkatan yang konsisten pada seluruh peserta yang direpresentasikan. Secara keseluruhan, persentase jawaban benar meningkat dari 36% pada pre-test menjadi 84% pada post-test yang menunjukkan adanya peningkatan sebesar 48 persen poin. Hal ini menunjukkan efektivitas pendekatan *workshop* yang mengintegrasikan ceramah, demonstrasi, dan praktik *performance pedagogy* dalam mendorong pemahaman mendalam peserta.

Penggunaan aplikasi Kahoot sebagai instrumen evaluasi juga terbukti efektif meningkatkan keterlibatan peserta dalam proses penilaian. Unsur gamifikasi yang melekat pada platform tersebut yang berupa kompetisi skor secara real-time, animasi, dan elemen kejutan menjadikan proses evaluasi tidak terasa sebagai beban, melainkan sebagai bagian dari pengalaman belajar yang menyenangkan. Temuan ini sejalan dengan Puspitarini dan Hanif (2019) yang menegaskan bahwa media pembelajaran yang tepat secara signifikan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta.

C. Diskusi

Hasil kegiatan ini mengonfirmasi relevansi *performance pedagogy* sebagai pendekatan yang tidak hanya efektif secara konseptual, tetapi juga praktis diterapkan dalam konteks pembelajaran musik informal pada komunitas belajar mahasiswa. Hidayatullah et al. (2024) dalam penelitiannya tentang self-regulation dalam praktik kontrabas menyebutkan bahwa *performance pedagogy* mendorong mahasiswa untuk mengintegrasikan keterampilan teknis, refleksi interpretatif, dan kesadaran artistik dalam satu proses yang holistik. Temuan serupa terlihat dalam kegiatan pengabdian ini, di mana peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan konseptual, tetapi juga mengalami transformasi cara pandang terhadap pertunjukan sebagai media belajar.

Peningkatan signifikan dalam skor post-test (dari 36% menjadi 84%) mencerminkan efektivitas pendekatan multimodal yang diterapkan dalam *workshop*. Pendekatan ini menggabungkan penyampaian konsep (ceramah interaktif), contoh nyata (demonstrasi dan modeling), dan aplikasi langsung (praktik). Hal ini sejalan dengan prinsip tiga tahap keterampilan motorik Fitts dan Posner (1967): tahap kognitif terpenuhi melalui materi konseptual, tahap asosiasi melalui praktik bersama pemateri, dan tahap otonomi mulai terintis saat peserta mempresentasikan karya secara mandiri dalam kelompok.

Dimensi lintas disiplin yang dihadirkan dalam *workshop* ini mencakup musik, bahasa dan sastra Indonesia, serta bahasa Inggris. Hal ini memperkaya pengalaman peserta dari berbagai program studi. Dr. Sumarti memperluas pemahaman tentang *performance pedagogy* ke ranah pembelajaran bahasa dan sastra melalui dramatisasi dan



musikalisasi puisi. Sementara itu, Muharsyam Dwi Anantama mendemonstrasikan musikalisasi puisi sebagai bentuk konkret *performance pedagogy* yang berakar pada tradisi budaya Indonesia. Nabila Hasri Ainun memperkenalkan pemanfaatan media digital sebagai ruang belajar musik informal yang relevan dengan keseharian generasi mahasiswa saat ini.

Refleksi kualitatif dari peserta mengungkap perubahan orientasi yang bermakna. Sebelum *workshop*, banyak peserta yang memandang pertunjukan sebagai sesuatu yang menakutkan dan merupakan puncak atau hasil akhir dari proses belajar. Setelah *workshop*, peserta mulai memahami bahwa tampil di hadapan orang lain, bahkan dalam skala kecil sesama anggota komunitas, adalah bagian dari proses belajar itu sendiri. Merujuk pada Simones (2017), perubahan orientasi ini merupakan inti dari transformasi yang diharapkan melalui pendekatan *performance pedagogy*

Hasil kegiatan ini juga memperkuat pandangan Callanan dkk. (2011) bahwa pembelajaran informal, yang bersifat non-didaktis, kolaboratif, tertanam dalam aktivitas bermakna, dan dimulai dari minat peserta, memberikan kontribusi signifikan terhadap penguasaan keterampilan dan pengetahuan. Dalam konteks komunitas belajar, pendekatan ini memungkinkan setiap anggota untuk menjadi baik pemelajar maupun pengajar secara simultan, menciptakan ekosistem belajar yang saling menguatkan. Pergeseran orientasi peserta terhadap pertunjukan juga sejalan dengan kritik Green (2017) terhadap pedagogi musik konvensional yang memisahkan secara tegas antara latihan dan tampil; menurutnya, pedagogi musik kritis perlu memandang pertunjukan sebagai ruang belajar yang setara kedudukannya dengan ruang latihan itu sendiri. Temuan ini relevan dengan konsep komunitas belajar yang dipaparkan oleh Cross (1998) bahwa komunitas belajar yang efektif mendorong koneksi yang bermakna antara pengetahuan, peserta, dan pengalaman nyata.

Satu catatan penting dari refleksi akhir adalah adanya kebutuhan peserta akan program lanjutan yang lebih intensif dan terstruktur. Ini mengindikasikan bahwa satu hari *workshop*, meski signifikan dalam meningkatkan pemahaman konseptual, belum cukup untuk mendorong internalisasi penuh terhadap prinsip-prinsip *performance pedagogy* dalam rutinitas belajar sehari-hari. Program pendampingan komunitas belajar yang lebih berkelanjutan akan diperlukan untuk mengonsolidasi perubahan orientasi yang telah mulai terbentuk melalui *workshop* ini.

IV. SIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan tema Implementasi *Performance pedagogy* dalam Pembelajaran Musik Informal pada Komunitas Belajar Mahasiswa JPBS FKIP Universitas Lampung telah terlaksana dengan baik dan memberikan dampak yang signifikan. Beberapa simpulan dapat ditarik dari kegiatan ini.

Pertama, *workshop* yang melibatkan 20 mahasiswa dari tiga program studi berhasil meningkatkan pemahaman peserta tentang konsep dan penerapan *performance pedagogy* dalam pembelajaran musik informal secara signifikan, tercermin dari peningkatan persentase jawaban benar dari 36% pada pre-test menjadi 84% pada post-test yang menunjukkan peningkatan sebesar 48 persen poin. Kedua, pendekatan multimodal yang menggabungkan ceramah, demonstrasi, praktik ansambel, musikalisasi puisi, dan pemanfaatan media digital terbukti efektif dalam mendorong pemahaman mendalam dan perubahan orientasi peserta terhadap pertunjukan sebagai media belajar. Ketiga, refleksi kualitatif peserta mengungkap perubahan perspektif yang bermakna:



pertunjukan tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang menakutkan atau sekadar hasil akhir belajar, melainkan sebagai bagian integral dan menyenangkan dari proses belajar itu sendiri.

Berdasarkan hasil dan refleksi tersebut, beberapa saran dirumuskan. Bagi mahasiswa peserta, diharapkan untuk terus mengaplikasikan prinsip-prinsip *performance pedagogy* dalam kegiatan komunitas belajar sehari-hari. Bagi tim pelaksana, refleksi kualitatif yang terkumpul dapat dijadikan landasan untuk merancang program pendampingan yang lebih intensif dan berkelanjutan. Bagi Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, model penguatan komunitas belajar berbasis *performance pedagogy* yang telah dikembangkan melalui program PkM ini dapat diintegrasikan ke dalam kebijakan pengembangan kemahasiswaan yang lebih sistematis. Terakhir, bagi komunitas peneliti dan pengabdian, studi lanjutan tentang dampak jangka panjang implementasi *performance pedagogy* dalam komunitas belajar informal di Indonesia sangat diperlukan untuk memperkaya khazanah keilmuan di bidang ini.

Daftar Referensi

- Callanan, M., Cervantes, C., & Loomis, M. (2011). Informal learning. *WIREs Cognitive Science*, 2(6), 646–655. <https://doi.org/10.1002/wcs.143>
- Cross, K. P. (1998). Why learning communities? Why now? *About Campus*, 3(3), 4–11. <https://doi.org/10.1177/108648229800300303>
- Fitts, P. M., & Posner, M. I. (1967). *Human performance*. Brooks/Cole.
- Folkestad, G. (2006). Formal and informal learning situations or practices vs formal and informal ways of learning. *British Journal of Music Education*, 23(2), 135–145. <https://doi.org/10.1017/S0265051706006887>
- Gabelnick, F., MacGregor, J., Matthews, R., & Smith, B. (1990). *Learning communities: Creating connections among students, faculty, and disciplines*. Jossey-Bass.
- Green, L. (2008). *Music, informal learning and the school: A new classroom pedagogy*. Ashgate.
- Green, L. (2017). *Music education as critical theory and practice* (1st ed.). Routledge.
- Hidayatullah, R., Tejapermana, P., & Mazlan, C. A. N. (2024). Music *performance pedagogy*: Self-regulation in contrabass practice. *Virtuoso: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik*, 7(2), 184–198. <https://doi.org/10.26740/vt.v7n2.p184-198>
- Kilpatrick, S., Barrett, M., & Jones, T. (2003). *Defining learning communities*. CRLRA Discussion Paper Series, D1/2003. University of Tasmania. <https://www.researchgate.net/publication/348692185>
- Palmer, C. (1997). Music performance. *Annual Review of Psychology*, 48(1), 115–138. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.48.1.115>
- Parncutt, R., & McPherson, G. E. (Eds.). (2002). *The science and psychology of music performance: Creative strategies for teaching and learning*. Oxford University Press.
- Puspitarini, Y. D., & Hanif, M. (2019). Using learning media to increase learning motivation in elementary school. *Anatolian Journal of Education*, 4(2), 53–60. <https://doi.org/10.29333/aje.2019.426a>
- Simones, L. L. (2017). Beyond expectations in music performance modules in higher education: Rethinking instrumental and vocal music pedagogy for the twenty-first century. *Music Education Research*, 19(3), 252–262.



Education, Language, and Arts: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

FKIP Universitas Lampung || E-ISSN: 2830-5205 || Hal: 144—152

Situs Jurnal: <https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/ela/index>

Vol.5 No.1, April 2026 || DOI Jurnal: <https://doi.org/10.23960/ela.v5i1>

<https://doi.org/10.1080/14613808.2015.1122750>

Smart, T., & Green, L. (2017). Informal learning and musical performance. In J. Rink, H. Gaunt, & A. Williamon (Eds.), *Musicians in the making: Pathways to creative performance* (pp. 108–125). Oxford University Press.